

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dalam dunia pendidikan modern, keberhasilan dari proses pembelajaran tidak sekadar ditentukan melalui kemampuan kognitif peserta didik, melainkan juga dari faktor penting lainnya seperti sikap, kebiasaan, dan pengelolaan diri dalam proses belajar. Sistem pendidikan saat ini menuntut peserta didik agar menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, serta mampu mengatur aktivitas belajarnya secara efektif. Berdasarkan teori *Self-Regulated Learning* (SRL) yang dikemukakan oleh Zimmerman (2002), seorang siswa yang ideal harus memiliki kemampuan regulasi diri yang matang untuk memantau, mengarahkan, dan mengendalikan perilaku belajar mereka demi mencapai tujuan akademis. Tuntutan kompetensi tersebut diharapkan dapat meningkatkan keterampilan mengelola waktu secara terstruktur dan mampu mempertahankan konsistensi motivasi belajar yang tinggi sebagai kompetensi mutlak yang harus dimiliki setiap peserta didik agar mampu mencapai hasil belajar yang optimal dan menyelesaikan setiap tugas tanpa melakukan penundaan.

Pada kenyataannya peserta didik cenderung terlibat dalam aktivitas yang dapat menyita waktu untuk hal-hal lain selain belajar, termasuk tidak menuntaskan tugas yang telah diberikan oleh guru berdasarkan batas waktu yang telah ditetapkan. Perilaku penundaan dalam kegiatan akademik tersebut dapat dikenal dengan istilah prokrastinasi akademik. Perilaku prokrastinasi akademik apabila terus dilakukan

secara berulang dan dibiarkan tanpa adanya penanganan, maka akan menimbulkan efek domino yang merugikan siswa dari berbagai aspek, di antaranya, yaitu penurunan kualitas pembelajaran dan prestasi belajar akibat waktu pengerjaan tugas yang terbatas, dapat mengganggu kesejahteraan psikologis siswa karena rasa menyesal, hingga dapat memicu kemungkinan gagalnya pembentukan kompetensi atau karakter profesional di dunia kerja.

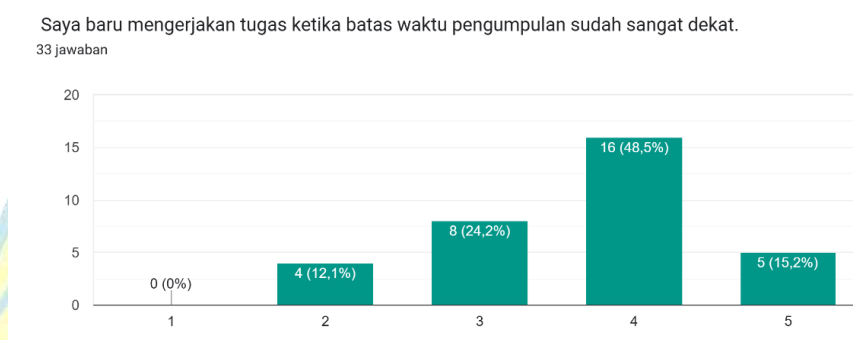
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Meta et al. (2021), terhadap 80 mahasiswa kelas karyawan semester III dan V FEB tahun akademik 2020/2021 menunjukkan bahwa adanya penundaan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa kelas karyawan akibat adanya aktivitas lain yang menjadi prioritas para mahasiswa. Fauziah (dalam Miswanto, 2022) menyebutkan bahwa Individu yang melakukan prokrastinasi atau disebut juga prokrastinator, pada dasarnya menyadari bahwa kebiasaan menunda-nunda penyelesaian tugas penting dan bermanfaat bagi dirinya dapat memicu munculnya kecemasan, ketidaknyamanan, dan perasaan bersalah. Meskipun demikian, kebiasaan tersebut tetap dilakukan secara berulang dan konsisten. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Abolahrari-Shirazi et al. (2025), di Shiraz University of Medical Sciences (SUMS), Iran menunjukkan bahwa 52,9% perempuan dan 57,3% laki-laki dari 368 mahasiswa menunjukkan penundaan dengan tingkat yang parah. Salah satu faktor yang berkaitan dengan masalah ini adalah manajemen waktu yang buruk. Tingkat manajemen waktu yang rendah dapat menaikkan tingkat kegagalan akademis. Sebaliknya, keterampilan manajemen waktu yang baik dapat meningkatkan keterlibatan siswa, berpartisipasi dalam proses pembelajaran, hingga meningkatkan motivasi akademis. Sejumlah

penelitian, baik yang dilakukan tingkat internasional dan nasional mengungkapkan bahwa mayoritas peserta didik berada pada kategori sedang hingga tinggi dalam hal prokrastinasi akademik, yang menandakan bahwa perilaku tersebut telah menjadi fenomena umum yang memerlukan perhatian dalam dunia pendidikan.

Fenomena prokrastinasi akademik juga terlihat dalam lingkungan sekolah kejuruan (SMK), khususnya pada jurusan Manajemen Perkantoran. Secara spesifik, siswa jurusan Manajemen Perkantoran menunjukkan kecenderungan menghadapi kesulitan dalam mengatur waktu belajar, menetapkan prioritas, pekerjaan sekolah, serta mempertahankan konsistensi dalam menyelesaikan tugas akademik. Penelitian ini difokuskan pada peserta didik SMKN 51 Jakarta, yang merupakan salah satu lembaga pendidikan vokasi wilayah DKI Jakarta dengan konsentrasi keahlian pada bidang Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis. Sebagai institusi pendidikan kejuruan, SMKN 51 Jakarta memiliki tujuan strategis dalam mempersiapkan peserta didik agar memiliki kompetensi profesional sesuai kebutuhan dunia kerja. Dalam rangka memperoleh pemahaman awal mengenai kondisi tersebut, peneliti melakukan pra-riset yang melibatkan 33 siswa program keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis. Pra-riset ini dilaksanakan sebagai tahap eksploratif guna mengidentifikasi kecenderungan awal, gambaran umum, serta potensi masalah yang berkaitan dengan prokrastinasi akademik

Hasil pra-riset terhadap 33 siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis di SMKN 51 Jakarta pada Gambar 1.1 menunjukkan bahwa 12 siswa atau 48,5% responden berada pada kategori sedang terhadap pernyataan “Saya baru mengerjakan tugas ketika batas waktu pengumpulan sudah sangat dekat”. Sebanyak

63,7% siswa (21 responden) mengakui bahwa mereka baru mulai mengerjakan tugas ketika tenggat waktu sudah amat dekat. Data ini memberikan bukti awal yang kuat bahwa mayoritas peserta didik melakukan penundaan secara sengaja dan hal ini menjadi pola perilaku yang dominan di kalangan siswa yang diteliti, menjadikan variabel prokrastinasi akademik sangat relevan untuk diteliti lebih lanjut.

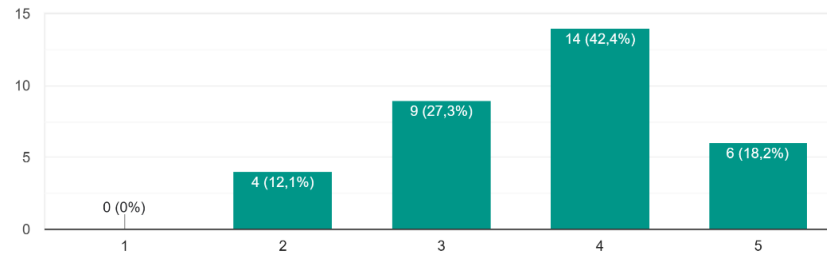


Gambar 1. 1 Hasil Pra-Riset Indikator Penundaan Disfungsional

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Selain penundaan tugas, terdapat beberapa perilaku lainnya yang mengindikasikan seseorang melakukan prokrastinasi dalam bidang akademik. Seperti pada gambar 1.2 pernyataan berikut tentang adanya rasa tidak senang terhadap tugas (*Aversiveness of the Task*) dari siswa. Hasil menunjukkan sebanyak 20 responden cenderung menunda mengerjakan tugas sekolah yang dirasa cukup sulit. Berdasarkan data tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa tingkat kesulitan dan model tugas juga dapat mempengaruhi siswa dalam melakukan prokrastinasi akademik.

Saya menunda mengerjakan tugas yang cukup sulit
33 jawaban

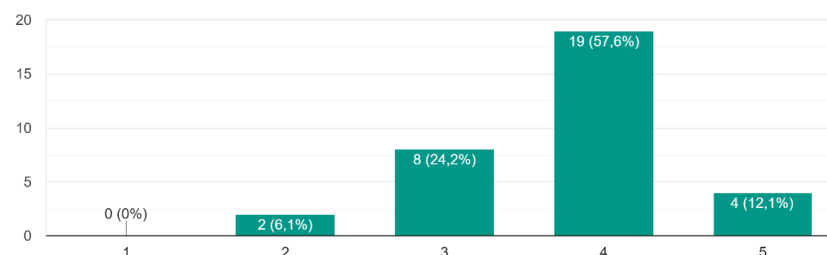


Gambar 1. 2 Hasil Pra-Riset Indikator Ketidaksenangan terhadap tugas (*Aversiveness of the Task*)

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Diagram pada gambar 1.3 dengan pernyataan “Saya sering merasa tidak percaya diri terhadap hasil pekerjaan yang saya buat.” menunjukkan bahwa 69,7% atau 23 responden mengakui bahwa sering merasa kurang percaya diri dalam mengerjakan atau menyelesaikan tugas sekolah. Ketika siswa tidak percaya pada kemampuan atau hasil pekerjaannya, mereka akan mengalami kesulitan dalam pengambilan keputusan (*decision-making*) dan perencanaan tugas. Akibatnya, mereka terjebak dalam siklus penundaan karena merasa tidak cukup tahu atau tidak yakin bagaimana memulai tugas tersebut.

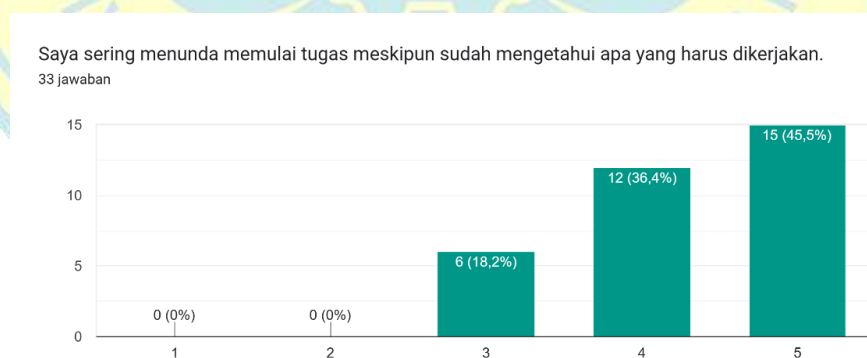
Saya sering merasa tidak percaya diri terhadap hasil pekerjaan yang saya buat.
33 jawaban



Gambar 1. 3 Hasil Pra-Riset Indikator Keraguan diri (*Self-doubt*)

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Hasil pra-riset yang menguji pernyataan "Saya sering menunda memulai tugas meskipun sudah mengetahui apa yang harus dikerjakan." pada gambar 1.4, secara jelas mengonfirmasi kecenderungan ini di kalangan responden. Sebanyak 80,0% siswa (27 dari 33 responden) menunjukkan tingkat persetujuan yang tinggi terhadap pernyataan tersebut. Angka ini terdiri dari 12 siswa (36,4%) yang menyatakan setuju (Skala 4) dan 15 siswa (45,5%) yang menyatakan sangat setuju (Skala 5), menjadikannya proporsi tertinggi di antara semua skala jawaban. Data ini mengindikasikan rendahnya inisiatif pribadi (*Personal Initiative*), di mana siswa mengalami kegagalan dalam menggerakkan diri untuk memulai aksi nyata meskipun pemahaman terhadap instruksi kerja sudah terpenuhi. Kondisi ini secara langsung berkonsekuensi pada ketergantungan siswa untuk menunggu tekanan waktu (*deadline*) atau stimulasi eksternal lainnya sebagai pendorong untuk mulai bekerja, yang lebih lanjut mengakibatkan penundaan penyelesaian tugas-tugas akademik secara konsisten.



Gambar 1. 4 Hasil Pra-Riset Indikator Kurangnya inisiatif pribadi (*Personal Initiative*)

Sumber: Data diolah peneliti (2025)

Berbagai penelitian terdahulu baik di tingkat nasional maupun internasional menunjukkan bahwa prokrastinasi akademik merupakan masalah yang umum

terjadi pada peserta didik, namun sebagian besar kajian tersebut lebih berfokus pada konteks sekolah menengah umum (SMA) atau mahasiswa perguruan tinggi. Di Indonesia, sebagian penelitian tentang prokrastinasi akademik pada siswa SMK masih bersifat umum dan belum mengkhususkan pada jurusan tertentu. Penelitian sebelumnya juga cenderung mengkaji variabel secara terpisah, sehingga masih terdapat kesenjangan dari segi teori untuk menganalisis kontribusi simultan dari manajemen waktu dan motivasi belajar dalam memengaruhi prokrastinasi akademik. Selain itu, terdapat kesenjangan secara ilmiah mengenai bagaimana model integratif Self-Regulated Learning (SRL) bekerja pada konteks pendidikan vokasi seperti Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Siswa SMK, khususnya pada konsentrasi keahlian Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis, menghadapi struktur kurikulum yang unik berupa penggabungan teori dan praktikum simulatif perkantoran berstandar industri. Kondisi ini menuntut tidak hanya penguasaan materi, melainkan kedisiplinan dan regulasi waktu yang merefleksikan tuntutan dunia kerja. Kurangnya literatur tentang pengujian simultan kedua variabel ini berpotensi bias dalam menjelaskan fenomena kegagalan regulasi diri. Selain itu, terdapat inkonsistensi temuan empiris terdahulu, di mana daya jelaskan variabel manajemen waktu dan motivasi terhadap prokrastinasi bervariasi secara signifikan. Misalnya, dalam penelitian Marsela & Irianto (2024) hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi belajar, manajemen waktu dan *self-efficacy* hanya berpengaruh sebesar 33,2%. Sementara dalam penelitian Aggahra & Afdal (2025) manajemen waktu dan motivasi belajar memiliki pengaruh sebesar 63,8%. Oleh karena itu, penelitian ini tidak sekadar memperbarui lokasi atau subjek penelitian, melainkan

bertujuan untuk mengisi pengetahuan terkait integrasi manajemen waktu dan motivasi belajar dalam menekan prokrastinasi akademik pada ekosistem pendidikan vokasi di era pendidikan modern saat ini.

Peneliti mengidentifikasi adanya kesenjangan temporal yang cukup besar, di mana pola perilaku prokrastinasi siswa saat ini (tahun 2025/2026) telah mengalami pergeseran lingkungan belajar yang drastis dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan beberapa tahun lalu. Sistem pendidikan modern saat ini menuntut pembelajaran independen yang sangat bergantung dan terintegrasi dengan pemanfaatan teknologi digital. Namun, di sisi lain, teknologi tersebut membawa konsekuensi berupa tingginya paparan media sosial dan hiburan digital yang menjadi distraksi konstan bagi fokus siswa. Kebiasaan manajemen waktu dan motivasi belajar siswa yang terbentuk di era pasca-pandemi dan puncak distorsi digital ini memiliki karakteristik yang berbeda dengan masa-masa sebelumnya. Oleh karena itu, replikasi dan pembaruan data melalui penelitian ini sangat mendesak untuk menangkap potret perilaku prokrastinasi yang aktual dan relevan dengan tantangan lingkungan belajar siswa saat ini.

Perilaku prokrastinasi akademik pada dasarnya tidak muncul secara tunggal, melainkan terbentuk dari interaksi kompleks berbagai macam faktor multidimensi. Merujuk pada teori fundamental yang dikemukakan oleh Ferrari (1995), faktor-faktor yang memengaruhi kecenderungan prokrastinasi akademik secara garis besar dapat diklasifikasikan menjadi dua kategori utama, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal bersumber dari dalam diri siswa yang mencakup kecemasan (*anxiety*), takut akan kegagalan (*fear of failure*), rendahnya

kontrol diri (*self-control*), kesulitan mengatur waktu (*time management*), serta kurangnya motivasi belajar (*lack of motivation*). Sementara itu, faktor eksternal melibatkan pengaruh lingkungan luar siswa yang meliputi pola asuh orang tua serta kondisi lingkungan sekitar, seperti dinamika teman sebaya dan suasana belajar di sekolah. Mengingat luasnya cakupan faktor tersebut, peneliti membatasi ruang lingkup penelitian ini dengan berfokus hanya pada 2 (dua) variabel independen kunci, yaitu Manajemen Waktu dan Motivasi Belajar. Pemilihan kedua variabel tersebut di antara sekian banyak faktor lainnya didasarkan pada pertimbangan teoritis dan empiris yang sangat kuat. Secara teoritis, berdasarkan lensa *Self-Regulated Learning* (SRL) dari Zimmerman (2002), keberhasilan orientasi belajar mandiri siswa SMK sangat dikendalikan oleh bagaimana mereka mengondisikan faktor internal sebelum terpapar oleh pengaruh lingkungan luar. motivasi belajar dan manajemen waktu merupakan dua pilar inti (*core pillars*) yang saling melengkapi dalam menggerakkan aktivitas belajar siswa. Motivasi belajar bertindak sebagai penggerak psikologis awal pada *Forethought Phase* (fase perencanaan), sedangkan manajemen waktu merupakan bentuk manifestasi perilaku nyata pada *Performance Control Phase* (fase pelaksanaan). Jika kedua pilar ini melemah, sistem regulasi diri siswa akan mengalami disfungsi total, yang pada akhirnya memicu peningkatan perilaku prokrastinasi akademik secara signifikan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Almanshur & Fuadi (2025); Munawaroh & Rafsanjani (2025); dan Aggahra & Afdal (2025), di mana hasilnya menunjukkan bahwa manajemen waktu dan motivasi belajar memiliki pengaruh secara negatif dan signifikan terhadap prokrastinasi akademik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, apabila peserta didik dapat mengelola waktunya dengan baik dan menjaga konsistensi motivasi belajarnya maka peserta didik dapat terhindar dari perilaku prokrastinasi akademik.

Berdasarkan kajian latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya peneliti merasa terdorong serta memiliki ketertarikan akademik untuk melaksanakan penelitian secara lebih mendalam mengenai **“Pengaruh Manajemen Waktu dan Motivasi Belajar terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa MPLB SMKN 51 Jakarta”**. Melalui penelitian ini, peneliti berupaya untuk mengetahui dan menganalisis apakah faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh yang positif serta signifikan terhadap prokrastinasi akademik.

1.2 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut, berikut adalah pertanyaan penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini:

1. Bagaimana pengaruh Manajemen Waktu terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Manajemen Perkantoran SMKN 51 Jakarta?
2. Bagaimana pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Manajemen Perkantoran SMKN 51 Jakarta?
3. Bagaimana pengaruh dari Manajemen Waktu dan Motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Manajemen Perkantoran SMKN 51 Jakarta?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan, berikut adalah tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini:

1. Menganalisis pengaruh Manajemen Waktu terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Manajemen Perkantoran SMKN 51 Jakarta.
2. Menganalisis pengaruh Motivasi Belajar terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Manajemen Perkantoran SMKN 51 Jakarta.
3. Menganalisis pengaruh Manajemen Waktu dan Motivasi Belajar secara bersama-sama terhadap Prokrastinasi Akademik Siswa Manajemen Perkantoran SMKN 51 Jakarta.

1.4 Manfaat Penelitian (teoritis dan praktis)

Diharapkan bahwa temuan penelitian ini dapat memberikan kontribusi ilmiah yang bermakna serta manfaat yang luas bagi berbagai pihak yang terkait dengan permasalahan yang dikaji. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

A. Manfaat Teoritis

Diharapkan melalui penelitian ini dapat menjadi referensi sumber literatur bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa, serta mengembangkan wawasan dalam memberikan informasi mengenai pengaruh manajemen waktu dan motivasi belajar terhadap prokrastinasi akademik siswa.

B. Manfaat Praktis

1) Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan masukan sebagai bahan evaluasi guru untuk menentukan strategi pembelajaran yang tepat sehingga dapat mengurangi tingkat prokrastinasi akademik pada siswa jurusan Manajemen Perkantoran dan Layanan Bisnis.

2) Bagi Siswa

Kajian ini diproyeksikan dapat memperdalam pemaknaan serta menguatkan artikulasi kesadaran pelajar terkait esensialnya tata kelola waktu dan dorongan belajar internal dalam meminimalisasi tendensi prokrastinasi akademik. Selain itu, temuan penelitian ini dapat memberikan pemahaman bagi siswa bahwa kemampuan mengatur waktu dan menjaga motivasi belajar tidak hanya untuk kepentingan keberhasilan akademik, tetapi juga menjadi keterampilan dasar yang dibutuhkan untuk menghadapi berbagai tuntutan dan tantangan, baik dalam proses belajar maupun dalam aktivitas sehari-hari di era modern yang menuntut kedisiplinan dan efisiensi.

3) Bagi Universitas Negeri Jakarta

Kajian ini ditujukan untuk menyuapkan kontribusi substantif dalam cakupan manajemen waktu, motivasi belajar, dan prokrastinasi akademik demi memperkaya literatur ilmiah bagi Universitas Negeri Jakarta.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Riset ini ditujukan untuk memperdalam serta memperluas cakrawala pengetahuan terkait berbagai faktor yang memicu variasi pada variabel yang diteliti, serta menyediakan landasan akademik yang dapat berguna sebagai sumber acuan bagi penelitian selanjutnya dengan topik yang serupa.

